

**Pelatihan Penggunaan Buku Panduan Keterampilan Sosial Bagi Pendidik
PAUD Non Formal TPA/ KB Se-Kecamatan Sleman
Oleh: Rita Ika Izzaty, Nur Cholimah, Nur Hayati**

Abstrak

Pelatihan ini bertujuan 1) Memperluas aplikasi teoritis dari kajian Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada aktivitas pembelajaran di PAUD. 2) Mengimplementasikan buku panduan model pembelajaran yang menstimulasi keterampilan sosial bagi pendidik di KB dan TPA dengan berbagai contoh penerapannya di dalam aktivitas pembelajaran. Peserta pelatihan ini adalah Pendidik di KB dan TPA di Kecamatan Sleman sebanyak 30 orang. Metode yang digunakan adalah Metode ceramah, metode demonstrasi dan raktek langsung.

Kegiatan ini sangat dirasakan manfaatnya oleh para pendidik PAUD nonformal KB/ TPA di Kecamatan Sleman, hal ini nampak dari: 1) Pelaksanaan berjalan lancar dan dapat memenuhi target peserta minimal PPM Reguler 100% lebih, hari pertama 39 orang, hari ke kedua 31 orang, dan yang mengikuti praktek lapangan 30 orang. 2) Pendidik yang mengikuti pelatihan ini telah memahami dan dapat menggunakan modul ini dalam pembelajaran. 3) Hasil dari praktek lapangan bahwa modul Keterampilan dapat meningkatkan keterampilan sosial anak, terbukti bahwa adanya peningkatan perilaku anak dari aspek keterampilan berempati 28%, Afiliasi Konflik 53%, dan kebiasaan positif 31% .4) Untuk teori atau pelatihan modul mereka senang mendapat trik dan model pengembangan dari buku modul keterampilan sosial. Hanya saja kendala waktu untuk praktek yang kebetulan pada permulaan tahun ajaran baru, sehingga belum optimal.

Kata Kunci: pelatihan, keterampilan sosial, PAUD nonformal

A. Pendahuluan

1. Analisis Situasi

Pusdi PAUD UNY telah melakukan penelitian yang dilakukan oleh Ayriza, Izzaty, & Setiawati, (2004-2006), menemukan bahwa pemahaman pendidik TK dalam kajian keterampilan sosial sangat minim dan beberapa bentuk program yang ada dilakukan dengan tidak sadar atau terprogram dengan jelas. Dari sini, penelitian dilanjutkan dengan membuat modul yang terdiri dari 3 sub. Ketiga sub modul tersebut adalah empati, afiliasi dan resolusi konflik, serta pengembangan kebiasaan positif.

Pola penyelesaian permasalahan sosial ini bukanlah terbentuk secara tiba-tiba, namun merupakan imitasi dan pembiasaan dari lingkungan terdekat anak, sehingga anak tidak memahami konteks sosial yang dihadapinya dan tidak terbiasa menggunakan cara-cara yang diterima secara sosial. Hal yang perlu diingat adalah dalam kehidupan manusia, tidak mungkin bersih dari perbedaan yang ada baik antar individu maupun antar kelompok sosial. Dari sejak dini, seorang anak harus berani dan mampu menghadapi perbedaan dalam kehidupan sosial ini. Modal anak untuk mengatasi perbedaan ini adalah ketrampilan sosial. Keterampilan sosial sebagai bagian dari *life skill* merupakan modal dasar untuk berinteraksi. Kemampuan untuk bekerjasama dengan penuh pengertian, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi dua arah merupakan bagian dari ketrampilan sosial sangat dibutuhkan oleh seseorang dalam menjalin hubungan yang harmonis.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang telah dilakukan oleh Pusdi PAUD sangat penting ditindak lanjuti dan buku panduan yang telah divalidasi untuk dilatihkan pada para pendidik PAUD, mengingat ketrampilan sosial merupakan pondasi penting untuk anak dapat menyesuaikan diri dengan baik dan berkembang ke taraf perkembangan yang baik pula. Dalam hal ini peran pendidik sebagai salah satu agen perubahan sangat besar.

Beranjak dari penjelasan dan fenomena di atas, hubungan yang kuat antara penanaman ketrampilan sosial dengan lembaga pendidikan sejak dini perlu dilakukan bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat Shure dan Spivak (dalam Lawhon & Lawhon, 2000) bahwa keterampilan sosial pada anak-anak dapat dimulai melalui kurikulum di lembaga pendidikan usia dini. Peningkatan dalam perilaku dapat ditingkatkan melalui aktivitas dari program-program pembelajaran. Untuk itu Pelatihan Penggunaan Buku Panduan Keterampilan Sosial bagi Pendidik Formal maupun Non Formal sangat penting.

Dari data yang dihimpun HIMPAUDI tahun 2010 jumlah lembaga PAUD Non Formal di DIY adalah 3.027. Untuk Pelatihan ini kita memilih

lokasi lembaga PAUD non formal di Kabupaten Sleman, khususnya **kecamatan Sleman KB** dan TPA yang berjumlah 25 lembaga.

2. Landasan Teori

a. Keterampilan Sosial

1) Pengertian Keterampilan Sosial

Dalam kurikulum untuk anak prasekolah, Curtis (1988) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan strategi yang digunakan ketika orang berusaha memulai ataupun mempertahankan suatu interaksi sosial. Kelly (dalam Ramdhani, 1991) mengatakan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan yang diperoleh individu melalui proses belajar yang digunakan dalam berhubungan dengan lingkungannya dengan cara baik dan tepat.

Keterampilan sosial adalah keterampilan atau strategi yang digunakan untuk memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam interaksi sosial, yang diperoleh melalui proses belajar dan bertujuan untuk mendapatkan hadiah atau penguat dalam hubungan interpersonal yang dilakukan.

2) Aspek Keterampilan Sosial

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat studi Pendidikan Anak Usia Dini (2004-2006) didapatkan hasil bahwa ada tiga aspek utama dalam keterampilan sosial yang perlu ditanamkan dari sejak usia dini, yaitu:

- a) Empati, meliputi : 1) penuh pengertian, 2) tenggang rasa, 3) kepedulian pada sesama
- b) Afiliasi dan resolusi konflik, meliputi :1) komunikasi dua arah/ hubungan antar pribadi, 2) kerjasama, 3) penyelesaian konflik.
- c) Mengembangkan kebiasaan positif, meliputi: 1) tata krama/kesopanan, 2) kemandirian, 3) tanggung jawab sosial

Ketiga aspek di atas mengacu kepada pendapat Curtis (1988), Brewer (2007), Depdiknas (2002).

3. Identifikasi dan Perumusan Masalah

a. Identifikasi Masalah

- 1) Penelitian Pusdi PAUD UNY menemukan bahwa pemahaman pendidik TK dalam kajian keterampilan sosial sangat minim dan beberapa bentuk program kegiatan yang ada dilakukan kurang terprogram dengan jelas.
- 2) Latar belakang pendidik KB dan TPA yang bervariasi dan banyak pendidik bukan lulusan kependidikan sehingga perlu suatu contoh model program pembelajaran yang kongkrit dan bervariasi

b. Perumusan Masalah

- 1) Bagaimana Pendidik memahami ketrampilan sosial anak PAUD Non Formal TPA dan KB ?
- 2) Bagaimana penggunaan buku panduan Ketrampilan sosial terhadap meningkatnya ketrampilan social?

B. METODE KEGIATAN PPM

1. Khalayak Sasaran

Kepala sekolah dan guru-guru di KB dan TPA Se Kecamatan Sleman masing-masing tiap lembaga dapat terwakili 1 atau 2 orang. Sehingga peserta pelatihan seluruhnya berjumlah 35 orang.

2. Metode Kegiatan

1. Metode ceramah : untuk menjelaskan tentang materi yang akan diberikan yaitu mengenai Pelatihan Ketrampilan Sosial secara teori maupun praktek.
2. Metode Demonstrasi : Mendemonstrasikan model-model pembelajaran ketrampilan sosial yang ada di Buku Panduan.
3. Metode praktek langsung: Pendidik mempraktekkan di sekolah masing-masing dengan menggunakan modul tersebut.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan ketrampilan sosial dengan menggunakan modul dilaksanakan dengan melibatkan anggota forum HIMPAUDI Kecamatan Sleman yang diikuti oleh 39 orang hari pertama dan 31 orang untuk hari ke 2, dan yang mengikuti praktek

lapangan sebanyak 30 orang. Kegiatan ini dilakukan dengan ceramah, diskusi, dan tanya jawab, dan demonstrasi dari buku modul Ketrampilan Sosial. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama dua hari tatap muka, dan 10 hari praktek modul ketrampilan sosial anak di sekolah masing-masing. Adapun kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 09 Juli 2011 dan 23 Juli 2011 untuk tatap muka, serta 2 minggu dari tanggal 11-22 Juli 2011 untuk kegiatan praktek modul. Kegiatan tatap muka dihari pertama dibagi 3 (tiga) sesi. Adapun deskripsi pelaksanaan kegiatan pelatihan hari pertama sebagai berikut:

a. Sesi Pertama

Sesi pertama diberikan oleh Ibu Rita Ika Izzaty, M.Psi “Arti Penting Penanaman Keterampilan Sosial bagi Perkembangan Anak”. Dengan metode ceramah dan tanya jawab, berikut ini ringkasan materi pertama:

Berdasarkan hasil penelitian Lawhon dan Lawhon (2000) menunjukkan bahwa anak yang tidak memiliki teman bermain dan tidak mengenal nilai persahabatan akan dapat menimbulkan perasaan di tolak dan mengalami gangguan emosi dan sosialnya. Dasar dari penanaman keterampilan sosial sejak dini akan senantiasa mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Salah satu faktor yang sangat menentukan perkembangan manusia adalah faktor belajar (Monks, Knoers, & Haditono, 1998). Sejak usia dini, anak-anak belajar menguasai perilaku sosial dengan cara mencontoh. Karena itu adanya kehadiran model akan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Disamping belajar secara mencontoh, Keterampilan sosial merupakan bagian dari kecakapan umum pada manusia. Keterampilan sosial yang meliputi kemampuan berempati, berkomunikasi dua arah, bekerjasama dan bersikap penuh pengertian tentang perbedaannya dengan orang lain (Depdiknas, 2002).

b. Sesi Ke Dua

Pelaksanaan sesi kedua ini diisi dengan ceramah yang berjudul “Contoh Program Pembelajaran Untuk Mengembangkan Berbagai Keterampilan Sosial Anak Usia Dini”. Ceramah ini diberikan oleh Ibu Nur Hayati, M.Pd, yang memang memiliki bidang keahlian terkait. Perlunya diberikan penyuluhan ini agar anggota Guru PAUD memahami cara mengembangkan

berbagai keterampilan sosial anak usia dini dalam proses pembelajaran di PAUD. Keterampilan sosial yang dikembangkan antara lain Empati, Afiliasi dan resolusi konflik serta Kebiasaan Positif. Metode pengembangan keterampilan positif dapat dilakukan dengan kunjungan, bercerita, tanya jawab, bermain peran, demonstrasi, praktik langsung, dan menyanyi. Dengan memahami metode pengembangan keterampilan sosial tersebut, diharapkan pendidik anak usia dini mampu memberikan stimulasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak. Strategi dan metode yang dipilih dapat digunakan untuk mengoptimalkan pendidik serta orang tua dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini. Ketepatan ini berkaitan dengan nilai yang akan ditanamkan, dan juga karakteristik perkembangan anak usia dini.

c. Sesi Ketiga

Pelaksanaan sesi ketiga ini diisi dengan ceramah yang berjudul “Implementasi Modul dalam meningkatkan ketrampilan sosial bagi Pendidik AUD ”. Penggunaan buku panduan yang berisi model-model pembelajaran ketrampilan yang dapat diterapkan di PAUD sebagai salah satu sumber belajar merupakan hal yang sangat penting bagi pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran dan meningkatkan ketrampilan sosial.

Ceramah ini diberikan oleh Ibu Nur Cholimah, M.Pd, yang memang memiliki bidang keahlian terkait. Pendidik memahami modul ketrampilan sosial yang akan digunakan praktek pada anak di KB/ TPA masing-masing selama dua minggu. Dan mereka dibekali Instrumen assesmen untuk diamati pendidik KB/TPA sebelum menggunakan modul dan setelah menggunakan. Masing-masing pendidik mengambil satu lesson plan untuk di implementasikan selama 2 minggu.

Dan untuk lebih memahami buku panduan mereka mencoba membuat secara kelompok satu lesson plan ketrampilan sosial dipandu oleh Ibu Nur Cholimah, dan Ibu NurHayati.

Hari kedua pembahasan masing-masing kelompok tentang dampak dari anak-anak KB/ TPA dari sebelum menggunakan dan setelah menggunakan salah satu contoh lesson plan di modul ketrampilan sosial, dan setiap pendidik mengambil sampel pendidik satu anak untuk diamati secara detail.

Di hari kedua perwakilan kelompok mempresentasikan tentang ketrampilan yang dilakukan dilapangan yang mengacu pada modul sebagai berikut:

Tabel 1. Ketrampilan Sosial Yang Dikembangkan Untuk Anak Usia Dini

No.	Empati	Afiliasi dan resolusi konflik	Mengembangkan kebiasaan positif,
1.	Penuh pengertian	Komunikasi dua arah/ hubungan antar pribadi	Tata krama/kesopanan
2.	Tanggung rasa	Kerjasama	Kemandirian
3.	Kepedulian pada sesama	Penyelesaian konflik	Tanggung jawab sosial

Selama 2 minggu Pendidik yang mengikuti pelatihan Ketrampilan Sosial mengamati anak-anak disekolah masing-masing. Berikut ini hasil Observasi sebelum dan sesudah Penggunaan Modul Ketrampilan Sosial pada Anak KB di Kecamatan Sleman:

Tabel 2. Hasil Observasi Anak Sebelum di Beri Perlakuan dengan Menggunakan Modul Ketrampilan Sosial

Ketrampilan Sosial	Belum	Sudah	Tidak tahu
Empati	68	136	3
Afiliasi dan resolusi konflik	77	104	8
Mengembangkan kebiasaan positif,	103	113	20

Tabel 3. Hasil Observasi Setelah Sesudah di Beri Perlakuan dengan Menggunakan Modul Ketrampilan Sosial

Ketrampilan Sosial	Belum	Sudah	Tidak tahu
Empati	25	175	8
Afiliasi dan resolusi konflik	67	159	5
Mengembangkan kebiasaan positif,	38	148	2

2. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Dari Hasil pelaksanaan kita dapat mengetahui bahwasanya kegiatan pelatihan ini ditinjau dari segi peserta dari hari pertama yang tidak hadir hanya 1 orang, kemudian hari ke dua 9 orang, dan yang tidak mengikuti praktek lapangan 10 orang. Namun kalau dilihat dari keberhasilan PPM reguler ini sudah lebih dari cukup karena minimal 25 orang, sehingga target 100% berhasil, dan mereka mengikuti dengan antusias hal ini karena mereka sangat membutuhkan ketrampilan tersebut dan juga adanya kerjasama yang baik dengan Mitra HIMPAUDI kecamatan Sleman, sehingga partisipasinya bisa baik dan optimal.

Kemudian dari segi pemahaman peserta pelatihan dalam meningkatkan ketrampilan sosial dengan menggunakan modul dapat tercapai dengan baik, dilihat dari hasil praktek mereka dilapangan dengan terlebih dahulu mereka mengambil sampel satu anak masing-masing sekolah untuk kemudian mereka beri perlakuan sebagaimana yang ada di modul. Berikut tabel perbandingan hasil observasi dari sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan modul ketrampilan sosial dengan menggunakan kreteria sudah muncul ada perilaku ketrampilan sosial sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan Hasil Observasi Antara Belum diberi Perlakuan dan sudah Diberi Perlakuan dengan Modul Ketrampilan Sosial.

Ketrampilan Sosial	Sebelum Perlakuan	Sesudah Perlakuan	Kenaikan	Persen
Empati	136	175	39 poin	28%
Afiliasi dan resolusi konflik	104	159	55 poin	53%
Mengembangkan kebiasaan positif	113	148	35 poin	31%

Dengan demikian para Pendidik yang mengikuti pelatihan telah dapat memahami isi modul dan dapat menggunakan dalam praktek pembelajaran secara baik, dan hal ini sesuai dengan tujuan PPM ini. Harapannya dengan penggunaan modul tersebut kompetensi pendidik meningkat terutama tentang

cara meningkatkan ketrampilan sosial bagi Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Modul Ketrampilan Sosial.

Berdasarkan dari tabel di atas juga telah jelas dipaparkan bahwa modul Ketrampilan dapat meningkatkan ketrampilan sosial anak, terbukti bahwa adanya peningkatan perilaku anak dari aspek ketrampilan berempati 28%, Afiliasi Konflik 53%, dan kebiasaan positif 31% .

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Pelaksanaan berjalan lancar dan dapat memenuhi target peserta minimal PPM Reguler 100% lebih, hari pertama 39 orang, hari ke kedua 31 orang, dan yang mengikuti praktek lapangan 30 orang.
- b. Pendidik yang mengikuti pelatihan ini telah memahami dan dapat menggunakan modul ini dalam pembelajaran.
- c. Hasil dari praktek lapangan bahwa modul Ketrampilan dapat meningkatkan ketrampilan sosial anak, terbukti bahwa adanya peningkatan perilaku anak dari aspek ketrampilan berempati 28%, Afiliasi Konflik 53%, dan kebiasaan positif 31% .
- d. Untuk teori atau pelatihan modul mereka senang mendapat trik dan model pengembangan dari buku modul ketrampilan sosial. Hanya saja kendala waktu untuk praktek yang kebetulan pada permulaan tahun ajaran baru, sehingga belum optimal.
- e. Peserta antusias untuk menggunakan modul tersebut dimasukkan dalam pembelajaran sehari-hari mengingat ketrampilan sosial ini sangat penting bagi perkembangan anak usia dini.

2. Saran

- a. Bagi tim PPM FIP UNY dapat melanjutkan kegiatan yang sejenis untuk meningkatkan wawasan masyarakat tentang pentingnya ketrampilan sosial bagi anak usia dini.
- b. Kegiatan yang bersifat kerjasama antara civitas akademik dengan lembaga masyarakat dapat terus dikembangkan dengan metode yang lebih.

DAFTAR PUSTAKA

- Asendorpf, J. B., Denissen, J. J. A., & van Aken, M. A. G. (2008). Inhibited and aggressive preschool children at 23 years of age: Personality and social transitions into adulthood. *Developmental Psychology*, 44, 997-1011
- Ayriza, Y., Izzaty, R.E., & Setiawati, F.,A.,(2004-2006). Pengembangan modul *social skill* untuk anak-anak prasekolah dan model sosialisasinya. Yogyakarta : Pusdi PAUD.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognition theory*. New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Bennet, P., Elliott, M., Peters, P. (2005). *Classroom and family effects on children's social and behavioral problems*. *The Elementary School Journal*, 105, 5; Proquenst Education Journal.
- Brewer, J. A. (2007). *Introduction to early childhood education*. Boston: Allyn & Bacon
- Cartledge, G. Milburn, J. F. (1995). *Teaching social skills to children and youth : Innovative approaches (3rd ed)*. Boston : Allyn and Bacon
- Cooper, J. M., Ryan, K. (1984). *Those who can teach*. Boston : Hughton Mifflin Company
- Curtis, A. (1988). *A Curriculum for the pre-school child*. New York: Routledge
- Depdiknas (Tim *Broad Based Education*). (2002). *Kecakapan Hidup; Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*. Surabaya : Penerbit SIC
- Stormshak, E. A., Welsh, J. A. (2005). Social competence : A developmental framework. In Teti, D. M. I. *Handbook of Research Methods in Developmental Science*. Australia : Blackwell Publishing.
- Franz, C.E., Mc. Clelland, D.C., Weinberger, J. (1991). Childhood antecedents of conventional school accomplishment in midlife adults. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.60, page 586 – 595
- Gettinger, M. (2001). Development and implementation of a Performance-Monitoring System for Early Childhood Education. *Early Childhood Education Journal*, Vol 29, No. 1.
- Halpern, D. F. (n.d.) Creating cooperative learning environments. *American Psychological Society*. Retrieved December 5, 2005 from http://www.psychologicalscience.org/teachingtips/tips/tops_0300.html

- Himpaudi DIY, 2010. Hasil Pendataan Lembaga PAUD Non Formal Se-DIY Tahun 2010 , Yogyakarta: Himpaudi bekerjasama dengan Forum PAUD, Dikpora dan BPKB Provinsi DIY.
- Izzaty, R. E. (2008). Berbagai strategi pemecahan masalah sosial anak TK. Pra-survey.
- Izzaty, R.E. (2005). Prediktor Permasalahan Tingkah laku Anak usia TK. Tesis. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- Izzaty, R.E. (2004). Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK. *Buku Ajar Bidang PGTK*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Kupperminc, G.P., Leadbeater, B.J., Blatt, S.J. (2001). School Social Climate and Individual Differences in Vulnerability to Psychopathology among Middle School Students. *Journal of School Psychology*, 39, 2, pp 141-159
- Lawhon, T., Lawhon, D.C. (2000). Promoting social skill in young children. *Early Childhood Education Journal*, Vol. 28, No. 2.
- Mayeux, L., Cillessen, A. H. N. (2003) . Development of social problem solving in early childhood. *The Journal of Genetic Psychology*, 162 (2), 153-173
- Monks, F.J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S.R. (1998). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Ramdhani, N. (1991). Standardisasi skala tingkah laku sosial. *Laporan Penelitian..* Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM
- Roeser, R.W., Wolf, K.V.D., Strobel, K.R. (2001). On the relation between social-emotional and school functioning. *Journal of School Psychology*, Vol.39, No.2, pp 111-139